

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam memenuhi kebutuhan air sudah menjadi salah satu prioritas utama oleh negara dari anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak dilakukannya deklarasi bernama *Millennium Development Goals* (MDGs) ditetapkan pada September 2009, dan kemudian diubah menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015, adalah salah satu program berupa aksi internasional yang telah dirampung dan diputuskan oleh para pemimpin global, termasuk Indonesia, tujuan utama yaitu untuk menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan, serta menjaga kelestarian lingkungan (Abdullah, 2018:172).

Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) mencakup 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan tercapai pada tahun 2030. Sebagai bagian dari upaya nasional, pemerintah melakukan pengembangan program dengan tema akses seimbang terhadap air yang aman untuk diminum dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Dalam perencanaan pembangunan, diatur bahwa pada tahun 2024 Indonesia dapat mencapai air minum bersih 100% dengan 15% di antaranya kategori akses aman dan sanitasi layak 90% termasuk 20% akses aman.

Selain target, Pemerintah Daerah juga harus menjadikannya sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan daerah seperti dalam perumusan kebijakan dan strategi menuju akses universal pada sektor penyediaan air

minum dan sanitasi (Alisjahbana et al., 2018). Salah satu langkah strategis untuk membantu realisasi target tersebut yaitu dengan menyediakan tujuan utama Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) adalah untuk meningkatkan akses terhadap air bersih, layak, dan sanitasi berkelanjutan, terutama bagi orang-orang di daerah pedesaan (BPS, 2016).

Program Gerakan Pangan Murah (GPM) merupakan inisiatif pemerintah daerah bekerja sama dengan Badan Pangan Nasional yang bertujuan menjaga stabilitas harga serta daya beli masyarakat. Program ini biasanya melibatkan kegiatan seperti bazaar bahan pokok bersubsidi, penjualan langsung oleh distributor resmi, serta operasi pasar di wilayah rawan inflasi (Rufi et al., 2024). Melalui program ini, masyarakat dapat memperoleh komoditas seperti beras, minyak goreng, gula, telur, dan cabai dengan harga di bawah pasaran.

Dalam pelaksanaannya, program PAMSIMAS tidak hanya sekadar penyediaan sarana air bersih, tetapi juga memiliki sistem manajemen program yang berbasis masyarakat. Pada tingkat desa atau nagari, dibentuk lembaga pengelola seperti Kelompok Kerja Masyarakat (KKM) dan Kelompok Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS). Kedua lembaga ini bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, serta pengelolaan dana operasional program. Pendekatan manajemen berbasis masyarakat ini diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki, meningkatkan partisipasi warga, dan menjamin

keberlanjutan fasilitas air bersih yang telah dibangun. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), yang didanai oleh pemerintah Indonesia dengan dukungan dari Bank Dunia, ditujukan untuk masyarakat miskin serta penduduk yang tinggal di perkampungan dan pinggiran kota. Secara umum PAMSIMAS bertujuan meningkatkan akses layanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat di wilayah perdesaan, serta meningkatkan nilai dan kebiasaan hidup sehat dengan membangun atau menyediakan infrastruktur air minum dan sanitasi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan dapat diakses oleh masyarakat (Buku PAMSIMAS, 2021).

Program ini diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat dapat membantu mempercepat pembangunan infrastruktur dasar di wilayah pedesaan, sehingga meningkatkan hidup masyarakat yang berkualitas dan mendorong pertumbuhan sosial ekonomi yang berkelanjutan (Amalia et.al., 2022:33). Pada PAMSIMAS pertama yang diselenggarakan tahun 2008, Sumatera Barat sudah menerapkan program tersebut yang tersebar di beberapa daerah termasuk daerah perkotaan yang ada di Sumatera Barat.

Namun demikian, peningkatan jumlah penerima program tidak selalu diikuti dengan peningkatan efektivitas dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks manajemen program di daerah, pelaksanaan PAMSIMAS sering menghadapi berbagai kendala administratif, teknis, maupun sosial-

budaya. Kabupaten Dharmasraya, sebagai salah satu wilayah dengan penerima manfaat cukup besar, menjadi contoh menarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan program di tingkat lokal dijalankan dan dikelola oleh masyarakat serta sejauh mana mereka memahami, menerima, dan menilai program tersebut. Berikut data penerima program PAMSIMAS di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1.

Jumlah Jorong atau Nagari Penerima Kota/Kabupaten di Sumatera Barat Tahun 2017-2019

No	KABUPATEN/KOTA	2017	2018	2019
1.	Kepulauan Mentawai	21	26	43
2.	Pesisir Selatan	31	69	70
3.	Solok	16	34	95
4.	Sijunjung	24	43	83
5.	Tanah Datar	25	41	94
6.	Padang Pariaman	54	37	121
7.	Agam	29	47	111
8.	Lima Puluh Kota	26	50	89
9.	Pasaman	42	32	81
10.	Solok Selatan	27	20	74
11.	Dharmasraya	26	68	75
12.	Pasaman Barat	28	52	116
13.	Kota Padang	-	3	83
14.	Kota Sawahlunto	-	-	64
15.	Kota Payakumbuh	-	-	13
16.	Kota pariaman	-	-	37
	Total	349	522	1.249

Sumber: Badan Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum, 2020

Melalui tabel diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah Jorong/Nagari penerima PAMSIMAS setiap tahunnya. Salah satu Kabupaten yang mengalami peningkatan signifikan yaitu Kabupaten Dharmasraya. Peningkatan terjadi ditahun hendaknya memberi perubahan dan perbaikan dalam sub sektor air minum serta sanitasi masyarakat setempat.

Adapun beberapa kriteria pemilihan Jorong/Nagari sebagai penerima PAMSIMAS (Buku Pedoman PAMSIMAS, 2021), yaitu ditetapkan berdasarkan hal-hal berikut:

- a. Indeks kemiskinan yang terus meningkat
- b. Daerah yang tidak memiliki akses ke air minum atau rawan air
- c. Nagari yang mengalami keterbatasan dalam akses sanitasi.
- d. Nagari yang memiliki tingkat diare atau penyakit berhubungan dengan air tergolong tinggi
- e. Nagari yang selama dua tahun terakhir belum menerima proyek terkait air minum dan sanitasi.

Sejak tahun 2021, program PAMSIMAS telah berjalan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Nagari Simalidu menjadi salah satu desa di Kabupaten Dharmasraya yang menerima bantuan dari Pemerintah pada tahun 2021 yaitu program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Dalam pelaksanaannya di Jorong Tanjung Harapan, program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, mulai dari keterbatasan partisipasi sebagian masyarakat dalam proses perencanaan, kendala teknis seperti distribusi air yang belum merata, hingga keterbatasan kemampuan swadaya masyarakat untuk menjaga keberlanjutan fasilitas. Selain itu, perbedaan persepsi antarwarga terkait kewajiban iuran dan keterlibatan dalam pengelolaan sering menimbulkan dinamika tersendiri yang memengaruhi efektivitas program, sehingga diperlukan

pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan agar tujuan utama PAMSIMAS dapat tercapai secara optimal.

Suksesnya suatu program dalam hal ini program PAMSIMAS, tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut dan tercapainya tujuan secara mantap. Program PAMSIMAS dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air minum dan sanitasi yang layak, khususnya di daerah pedesaan. Pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk membuat perubahan dari suatu kondisi tertentu ke keadaan lain yang lebih bernilai.

Agar proses perubahan itu dapat menjangkau sasaran-sasaran perubahan keadaan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai pengendali masa depan, di dalam melaksanakan pembangunan itu perlu sekali memperhatikan segi manusianya (Wulandari, 2008). Dalam proses pembangunan, manusia memiliki dua posisi sekaligus, yaitu sebagai objek dan subjek pembangunan. Sebagai subjek, manusia harus diperhitungkan karena memiliki nilai dan potensi luar biasa, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembangunan, manusia berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan (Pasaribu & Simanjuntak, 1986:62).

Terkait dengan peran serta masyarakat dalam program PAMSIMAS, keterlibatan tokoh masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non-formal,

memegang peranan penting dalam mempengaruhi, memberi teladan, serta menggerakkan partisipasi warga di lingkungannya untuk mendukung keberhasilan program. Terlebih di wilayah pedesaan, peran tokoh masyarakat menjadi faktor yang menentukan, mengingat posisi mereka sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari warga.

Setiap manusia mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menilai suatu objek, sehingga seringkali menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi, seperti pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan lainnya. Ini menunjukkan adanya perspektif yang berbeda-beda dari masing-masing individu dalam memandang suatu hal atau suatu permasalahan. Pembangunan yang menimbulkan berbagai macam persepsi merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisir dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Kresna, 2022).

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap Gerakan Pangan Murah tidak hanya dimaknai sebagai tanggapan spontan terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga sebagai bentuk penafsiran dan pemaknaan mereka terhadap realitas sosial dan ekonomi yang mereka alami. Persepsi muncul dari pengalaman langsung masyarakat dalam mengakses bahan pangan, merasakan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga, serta membandingkan dengan kondisi sebelum adanya program tersebut, baik persepsi dengan makna positif maupun negatif.

Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya. Berbagai hal yang terjadi dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang mampu bersikap terbuka untuk secara jujur menyatakan persepsi dan pandangannya tentang suatu program PAMSIMAS yang diselenggarakan (Kresna, 2022). Karena sering dilandasi oleh persepsi yang kurang positif maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu. Keadaan yang demikian itu bila sering terjadi maka akan berakibat kurang lancarnya kegiatan sesuai dengan rencana sehingga menyulitkan usaha pencapaian tujuan program secara utuh dan mantap (Sutopo, 1996:132).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Program PAMSIMAS merupakan bentuk bantuan pemerintah yang bertujuan menyediakan akses terhadap air minum dan sanitasi bagi wilayah yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh air bersih dan layak. Program ini dirancang dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, di mana warga diharapkan terlibat aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat hanya terbatas pada beberapa perwakilan warga dan aparat desa, sementara proses perencanaan dan hasil pelaksanaan tidak disosialisasikan secara luas kepada seluruh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan fasilitas PAMSIMAS yang dibangun tidak dimanfaatkan maupun dirawat oleh warga, sehingga tujuan program

menjadi tidak tercapai dan pelaksanaannya dinilai tidak efektif (Kristanto et al., 2021).

Persepsi masyarakat terhadap program ini juga dapat dikaitkan dengan pandangan Amri Marzali (2000) dalam teori Antropologi Pembangunan, yang menekankan bahwa pembangunan tidak semata-mata dilihat sebagai proses ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial dan kultural yang menuntut pemahaman terhadap nilai, makna, dan cara pandang masyarakat lokal. Dalam program Gerakan Pangan Murah, pendekatan ini menyoroti pentingnya melihat bagaimana masyarakat memaknai intervensi pemerintah dalam kehidupan sehari-hari mereka, apakah program tersebut dianggap sebagai bentuk kepedulian, bentuk kontrol ekonomi, atau sekadar kegiatan seremonial. Dengan demikian antropologi pembangunan dapat membantu menjelaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari stabilitas harga, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat merasa dilibatkan dan mendapatkan manfaat yang bermakna.

Pada program PAMSIMAS, persepsi tiap masyarakat menitikberatkan pada bagaimana mereka merespons program penyediaan air bersih dan sanitasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Alisjahbana, 2018). Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada melihat persepsi masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya, yang memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan tingkat partisipasi mereka. Pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya ini memungkinkan program untuk lebih efektif disesuaikan dan diterapkan dalam lingkungan

setempat.

Nilai-nilai budaya dalam hal ini merujuk pada prinsip-prinsip atau kepercayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai dan menentukan sesuatu, baik atau buruknya program tersebut, bermanfaat atau tidak, berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan (Ahimsa, 2014:3). Dalam arti lain, nilai-nilai ini berfungsi sebagai standar atau tolok ukur dalam menilai suatu hal. Metode evaluasi ini merupakan bentuk pengetahuan bersama yang didapat melalui pengalaman dan interaksi dalam kehidupan sosial.

Pelaksanaan program PAMSIMAS secara umum dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan program ini di beberapa daerah, sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Meskipun secara konsep PAMSIMAS menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat melalui pembentukan kelompok seperti KKM (Kelompok Kerja Masyarakat) dan KPSPAMS (Kelompok Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum dan Sanitasi), pelaksanaan di lapangan masih banyak menghadapi kendala, seperti minimnya keterlibatan masyarakat, kurangnya pemahaman teknis, serta lemahnya pengawasan dari pemerintah desa dan dinas terkait (Bappenas, 2020).

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari pembangunan infrastruktur, tetapi juga dari bagaimana masyarakat di tingkat rumah tangga

memahami, menerima, dan memanfaatkan hasil program tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Kurniawati (2023), keberhasilan PAMSIMAS sangat bergantung pada perubahan perilaku masyarakat dan partisipasi nyata di tingkat keluarga sebagai pengguna langsung fasilitas air bersih (Kurniawati, 2023). Rumah tangga menjadi unit sosial terkecil yang paling tepat untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat terbentuk dalam program berbasis komunitas seperti PAMSIMAS. Di dalam rumah tangga berlangsung proses pengambilan keputusan, pembagian peran, dan pembentukan persepsi terhadap manfaat serta tanggung jawab terhadap fasilitas air bersih. Melalui analisis pada tingkat rumah tangga, dapat dilihat secara nyata bagaimana nilai, kebiasaan, dan pengalaman anggota keluarga berpengaruh terhadap keberlanjutan program.

Selama 4 tahun program PAMSIMAS ini berjalan, tidak akan lepas dari adanya beberapa hambatan, salah satunya dalam hal partisipasi masyarakat. Pada awal pelaksanaan program, masyarakat menerima program tersebut tetapi setahun berjalan itu masyarakat menolak karna infrastruktur yang dibangun, seperti sarana air bersih, sering mengalami kerusakan teknis yang signifikan, seperti endapan lumpur yang mengurangi volume air yang tersedia. Selain itu, gangguan sering terjadi pada aliran air, yang membuat penduduk untuk kembali menggunakan sumber air yang ada, seperti sumur gali dan sungai bersih disekitar desa tersebut.

Kegagalan program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan

terlihat dari masih adanya masyarakat yang belum mendapatkan akses air secara maksimal karena aliran air tidak menjangkau semua rumah tangga. Beberapa warga mengaku bahwa aliran air sering tersendat, terutama ketika musim kemarau, sehingga kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi dengan baik. Dari sisi partisipasi, sebagian masyarakat merasa tidak diikutsertakan sejak awal dalam perencanaan pembangunan, sehingga program dianggap hanya dijalankan oleh kelompok tertentu tanpa melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini membuat sebagian warga enggan untuk ikut serta dalam iuran bulanan ataupun kerja bakti pemeliharaan sarana.

Selain itu, keterbatasan kemampuan ekonomi warga juga menjadi hambatan, karena tidak semua keluarga mampu berkontribusi secara finansial untuk biaya operasional dan perawatan jaringan air. Akibatnya, sarana yang sudah dibangun mengalami kerusakan kecil namun lambat diperbaiki karena minimnya dana dan tenaga pengelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga karena lemahnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dan tidak meratanya tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil observasi melalui proses wawancara terhadap salah satu petugas PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan, bahwa terdapat berbagai lapisan masyarakat seperti buruh, petani, pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun dalam praktiknya, hanya sekitar 40% PNS dan pedagang yang golongan menengah dapat menggunakan program

PAMSIMAS yang ada, sementara sekitar 60% petani dengan penghasilan kecil tidak menggunakan program PAMSIMAS. Masyarakat yang menggunakan program PAMSIMAS setiap bulannya dikenakan biaya permeter/kubiknya yaitu 3.000. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor biaya yang menjadi penghalang bagi mereka. Buruh juga tidak dapat mengakses program ini, mereka sering menggunakan sumber mata air yaitu air sungai atau memakai sumur gali.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti berasumsi bahwa faktor biaya merupakan salah satu kendala utama yang menghambat partisipasi petani dan buruh dalam program PAMSIMAS. Meskipun program ini dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kenyataannya, beban biaya terkait dengan penggunaan fasilitas air bersih menjadi penghalang signifikan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang ingin berpartisipasi dalam program ini perlu mengeluarkan sejumlah biaya, yang pada akhirnya berdampak pada tujuan utama program, yaitu memastikan ketersediaan air bersih bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendorong pola hidup bersih dan sehat.

Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan bagaimana persepsi masyarakat terbentuk terhadap manajemen dan pelaksanaan program tersebut. Masyarakat yang merasa dilibatkan dan melihat manfaat nyata dari program cenderung memiliki persepsi positif dan berpartisipasi aktif. Sebaliknya, masyarakat yang merasa tidak diajak berpartisipasi atau terbebani oleh biaya dan kewajiban program, akan memiliki persepsi negatif

yang bisa berdampak pada keberlanjutan program. Dengan kata lain, persepsi masyarakat berperan sebagai cerminan dari kualitas manajemen program di tingkat lokal, bagaimana masyarakat menilai pelaksanaan program ini, apakah mereka memandangnya bermanfaat, memberatkan, atau bahkan tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Persepsi tersebut akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program ini diterima di dan sejauh mana pendekatan berbasis masyarakat benar-benar terwujud dalam praktik.

Penelitian ini berfokus untuk memahami persepsi masyarakat terhadap Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Jorong Tanjung Harapan, Nagari Simalidu, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Melalui kajian penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana nilai-nilai budaya, pengalaman, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap penerimaan dan partisipasi mereka dalam program tersebut, sehingga memberikan masukan bagi perbaikan manajemen dan keberlanjutan PAMSIMAS di masa mendatang, Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Program PAMSIMAS bertujuan untuk memungkinkan masyarakat di pedesaan, terutama kelompok yang kurang terlayani, termasuk mereka yang berpenghasilan rendah, memiliki akses terhadap air minum dan fasilitas sanitasi. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam upaya

mencapai Tujuan MILENIUM di bidang air minum dan sanitasi, program ini mengadopsi pendekatan pembangunan berbasis masyarakat.

Program PAMSIMAS dilaksanakan oleh pemerintah dalam tiga tahap. Tahap pertama, PAMSIMAS I, berlangsung dari tahun 2008 hingga 2012. Tahap kedua, PAMSIMAS II, berlangsung dari tahun 2013 hingga 2015, berhasil memperluas layanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin di perdesaan dan pinggiran kota (Buku Pedoman PAMSIMAS, 2021). Di kurang lebih 12.000 desa di 233 kabupaten/kota, program ini juga meningkatkan kesadaran akan kebiasaan hidup yang bersih dan sehat. Program PAMSIMAS III, yang merupakan kelanjutan dari PAMSIMAS I DAN II, dilaksanakan dari tahun 2016-2021 (Buku Pedoman PAMSIMAS, 2021).

Dalam aspek Antropologi, partisipasi ini bukan hanya dilihat dari segi secara teknis, tetapi juga dilihat melalui bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat, di mana nilai-nilai budaya dapat mendorong masyarakat untuk berperilaku dengan cara yang telah ditetapkan (Ikhwan, 2019). Hubungannya dengan program PAMSIMAS terletak pada nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas, di mana pemerintah meyakini bahwa dengan menjalankan perilaku tertentu, mereka dapat meningkatkan partisipasi masyarakat demi keberhasilan program PAMSIMAS.

Tidak terpenuhinya tujuan program PAMSIMAS menunjukkan bahwa ada masalah dalam pengelolaan air bersih PAMSIMAS. Oleh karena itu, analisis harus dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat

terhadap program PAMSIMAS dan alasan dari masyarakat yang masih tetap menggunakan air sungai sedangkan sudah ada program PAMSIMAS tersebut (Wulan, 2023). Menurut Meithasari et.al. (2016), masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap program ini cenderung lebih aktif berpartisipasi, baik dalam penggunaan maupun pemeliharaan sarana air bersih yang disediakan. Namun, jika persepsi negatif atau ketidakpuasan muncul, hal ini bisa menghambat tujuan dari program PAMSIMAS.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan Nagari Simalidu?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan Nagari Simalidu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses dilaksanakannya program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan.
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan Nagari Simalidu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mampu memperkaya pemahaman secara akademik tentang pembangunan PAMSIMAS untuk kesejahteraan masyarakat. Adapun manfaat dari

penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini akan membantu kemajuan bidang ilmu, khususnya Antropologi Pembangunan, tentang cara membangun PAMSIMAS untuk kebaikan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan terhadap pembangunan PAMSIMAS untuk kesejahteraan masyarakat, hasil penelitian digunakan sebagai suatu solusi dalam menghadapi pembangunan PAMSIMAS untuk kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Jorong Tanjung Harapan tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu. Maka berdasarkan tinjauan kepustakaan, terdapat beberapa tinjauan yang menjadi rujukan bagi peneliti diantaranya sebagai berikut:

Pertama, artikel yang berjudul "*Pemberdayaan Lingkungan Melalui*

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Desa Padang Mutung Kampar" yang ditulis oleh Yefni dan Muhammad Haris (2019) dalam Jurnal Masyarakat Madani. Fokus utama penelitian ini yaitu terletak pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui implementasi program PAMSIMAS di desa Padang Mutung, Kampar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program PAMSIMAS tidak hanya menyediakan infrastruktur air minum dan sanitasi, tetapi juga berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat setempat untuk lebih peduli dan aktif dalam menjaga lingkungan mereka. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kondisi sanitasi lingkungan Pra-program PAMSIMAS membutuhkan perbaikan karena saluran air macet dan limbah rumah tangga mencemari aliran sungai. Setelah implementasi program, sanitasi lingkungan Desa Padang Mutung menjadi lebih baik, hal ini terlihat dari kepedulian masyarakat terhadap sampah, aktivitas MCK yang sudah cukup membaik, dan masyarakat mendapatkan air dengan mudah.

Kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: pada kesamaan, fokus pada melihat bahwa pemberdayaan masyarakat pada program PAMSIMAS. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan mencari bagaimana persepsi masyarakat pada program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan.

Kedua, artikel yang berjudul "*Implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*" yang ditulis oleh Riska Firdaus (2020) dalam Jurnal Administrasi Publik Vol. 3. Fokus

penelitian ini adalah faktor- faktor yang menghambat keberhasilan upaya implementasi pada program PAMSIMAS. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan bahwa adanya hambatan dalam keberhasilan pelaksanaan program PAMSIMAS antara lain disebabkan oleh lemahnya koordinasi antara pengelola program serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program ini. Salah satu kendala utama adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap warga untuk dapat memanfaatkan layanan ini, sehingga menghambat pencapaian tujuan utama program, yaitu memastikan ketersediaan air bersih bagi populasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mendorong pola hidup sehat dan bersih. Selain itu, kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai pentingnya akses terhadap air bersih menjadi faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program. Kurangnya partisipasi dalam upaya penyediaan dan pemeliharaan fasilitas penampungan air bersih membuat sebagian warga desa merasa bahwa pembangunan tersebut kurang bermanfaat. Akibatnya, tempat penampungan air tidak dirawat dengan baik, yang pada akhirnya menghambat efektivitas pelaksanaan program PAMSIMAS secara keseluruhan.

Kesamaan dan perbedaan dari Penelitian ini dengan Penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada melihat kendala atau kegagalan dalam proses pembangunan PAMSIMAS. Namun, perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan mencari persepsi masyarakat pada program PAMSIMAS dengan perspektif antropologi.

Ketiga, artikel yang berjudul "*Evaluasi Program Keberhasilan Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di*

Kabupaten Tegal" ditulis oleh Sri Suwitri dan Ilham Faza (2016) dalam Jurnal Kebijakan Publik dan Tinjauan Manajemen Vol. 6. Penelitian ini memfokuskan evaluasi program PAMSIMAS, khususnya pada implementasi dan usaha perbaikannya atas berbagai kendala yang muncul dengan menggunakan indikator kinerja PAMSIMAS sebagai acuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan seleksi informan melalui teknik purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menampilkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam implementasi program tersebut. Dari aspek pengelolaan, terdapat kelemahan dalam manajemen program, seperti tidak adanya penggunaan water meter. Dari sisi teknis, beberapa kendala yang ditemukan meliputi ketiadaan water meter, daya listrik yang kurang memadai, kebocoran pipa, serta kerusakan peralatan. Dari aspek sumber daya air, tantangan utama meliputi kualitas air yang kurang baik serta debit air yang tidak mencukupi.

Sementara dari segi sosial, rendahnya partisipasi masyarakat, konflik internal di tingkat desa, serta keberadaan saluran PDAM yang beroperasi di desa yang sama dengan PAMSIMAS menjadi tantangan tersendiri. Dalam rangka meningkatkan efektivitas program, aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perbaikan mencakup mekanisme pengambilan keputusan serta penyampaian aspirasi masyarakat, terutama dalam menanggapi kendala yang dihadapi di lapangan. Selain itu, program PAMSIMAS telah diajukan kepada Pemerintah Daerah, namun tanggapan

yang diterima saat ini cukup terbatas akibat regulasi dalam UU Desa serta proses pengambilan keputusan yang memerlukan waktu lama, sehingga program tersebut tidak dapat terselesaikan.

Kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini memiliki kesamaan pada faktor keberhasilan dalam program PAMSIMAS. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan mencari persepsi masyarakat pada program PAMSIMAS dengan melihat sosial- budaya masyarakat di Jorong Tanjung Harapan.

Keempat, artikel yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat”* yang ditulis oleh Delmira Syafrini dan Dimas Alji Prasetyo (2023) dalam Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Vol. 6. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Nagari Sijunjung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dan kemajuan dalam kajian pengembangan wisata budaya yang dikelola oleh masyarakat lokal di daerah tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif berupa studi kasus. Lokasi sanggar tersebut berada di desa adat Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pengembangan wisata budaya di desa adat.

Partisipasi masyarakat terlihat pada berbagai tahapan, salah satunya adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, masyarakat khususnya tokoh adat ikut serta dalam perancangan rencana pengembangan wisata budaya. Kedua,

yaitu tahap pelaksanaan. Pada fase ini, masyarakat berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai acara budaya, menjadi pemandu wisata, menjaga kelestarian kawasan perkampungan adat, serta turut serta dalam upaya promosi pariwisata. Ketiga, langkah ini menggunakan hasil. sebagai penjual oleh-oleh makanan khas Sijunjung dan penginapan homestay di rumah gadang mereka. Keempat, Tahap Penilaian Pada titik ini, partisipasi setiap masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembentukan peraturan nagari dan kontrol sosial untuk menjaga aktivitas pariwisata tetap terorganisir.

Persamaan dan perbedaan dari Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada melihat bahwa terdapat hubungan antara program PAMSIMAS dengan partisipasi masyarakat. Namun, perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan mencari persepsi masyarakat setempat dalam program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan.

Kelima, artikel yang berjudul "*Analisis Keberlangsungan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pasca PAMSIMAS) Di Desa Lilli Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar*" yang ditulis oleh Sri Nengsi (2018) dalam Jurnal kesehatan Masyarakat Vol. 4. Penelitian ini fokusnya kepada efektivitas pelaksanaan program pengelolaan air bersih dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air baku tetap terjaga, diiringi dengan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin mengutamakan kebersihan dan kesehatan. Selain itu, terbentuknya

lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana air minum dan sanitasi (BPSPAM) sebagai lembaga lokal yang bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas air bersih turut mendukung keberlanjutan program. Dukungan penuh dari pemerintah desa dan anggota komunitas, baik dalam bentuk dorongan moral maupun sumbangan ide dan solusi dalam menyelesaikan berbagai tantangan, juga menjadi faktor penting.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam membayar iuran bulanan berperan dalam menutupi biaya pemeliharaan dan operasional Sistem Air Bersih (SAB) setelah program PAMSIMAS berakhir. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif menggunakan analisis wawancara mendalam, dan juga telaah observasi.

Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya berfokus pada mengevaluasi keberlanjutan program PAMSIMAS. Namun, perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan persepsi atau pandangan masyarakat terhadap program PAMSIMAS.

F. Kerangka Konseptual

Dalam kajian Antropologi, persepsi dipahami bukan semata-mata sebagai proses biologis ketika seseorang menerima stimulus melalui pancaindra, melainkan sebagai proses budaya, di mana masyarakat menafsirkan dan memberi makna terhadap realitas berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta nilai yang mereka miliki. Persepsi pada dasarnya adalah cara pandang yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Dengan

kata lain, apa yang dilihat atau dialami masyarakat tidak pernah dipahami secara netral, tetapi selalu ditafsirkan melalui kerangka kebudayaan.

Dari perspektif antropologi, pembangunan merupakan bagian dari kebudayaan. Pembangunan menjadi suatu bentuk ekspresi dari tindakan manusia dalam mencapai perubahan sosial yang dianggap lebih baik. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah pedoman bagi tindakan manusia. Dalam setiap proses pembangunan, masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus objek dari berbagai aktivitas pembangunan. Interaksi antara masyarakat dan pembangunan berlangsung melalui pengaruh kebudayaan, yang di dalamnya mengandung sistem nilai sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia. Nilai-nilai budaya (*cultural value*) berfungsi sebagai acuan dalam menilai dan mengarahkan pembangunan agar tetap selaras dengan norma serta budaya yang dianut oleh masyarakat (Zamzami, 2007).

Sejalan dengan hal tersebut, Amri Marzali (2005) melalui konsep Antropologi Pembangunan menegaskan bahwa pembangunan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat lokal. Ia berpendapat bahwa pembangunan bukan hanya proses ekonomi atau kegiatan fisik semata, tetapi juga proses sosial yang melibatkan transformasi nilai, sistem pengetahuan, dan hubungan sosial masyarakat. Dalam pandangannya, keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada sejauh mana program tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran. Apabila kebudayaan diabaikan, maka pembangunan akan

kehilangan legitimasi sosialnya dan berpotensi menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, Amri Marzali menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal agar pembangunan benar-benar bermakna bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori Amri Marzali memberikan landasan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap Program PAMSIMAS bukan sekadar sebagai tanggapan teknis terhadap penyediaan sarana air bersih, melainkan sebagai proses budaya dalam menafsirkan makna pembangunan. Persepsi masyarakat dibentuk melalui pengalaman sosial dan sistem nilai yang mereka anut, termasuk bagaimana mereka memandang air bukan hanya sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga simbol kehidupan, kesucian, dan kebersamaan. Respon masyarakat terhadap program PAMSIMAS, baik berupa penerimaan, penolakan, maupun sikap pasif dapat dipahami sebagai refleksi dari sistem budaya yang berlaku di komunitas tersebut.

Pendekatan antropologi pembangunan menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembangunan. Ketika program seperti PAMSIMAS tidak mempertimbangkan nilai dan sistem sosial masyarakat, maka risiko kegagalan meningkat karena program kehilangan relevansi kulturalnya. Sebaliknya, apabila pembangunan dijalankan dengan memahami makna budaya dan memperkuat partisipasi lokal, maka keberlanjutan hasilnya akan lebih terjamin. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan persepsi

masyarakat sebagai konstruksi budaya yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan berbasis komunitas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai PAMSIMAS lebih banyak menyoroti aspek keberhasilan teknis, seperti jumlah sarana yang terbangun, kualitas air yang dihasilkan, atau tingkat partisipasi formal masyarakat. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan berpijak pada pemikiran Amri Marzali, mencoba melihat aspek yang lebih dalam: bagaimana persepsi masyarakat terbentuk secara sosial-budaya dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara mereka menerima, memanfaatkan, serta menjaga keberlanjutan program. Inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini, yaitu memposisikan persepsi bukan sekadar hasil survei kuantitatif tentang kepuasan, melainkan sebagai konstruksi sosial budaya yang menjelaskan mengapa masyarakat menanggapi program dengan cara tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap air. Air bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan juga simbol sosial dan budaya. Ada masyarakat yang melihat air sebagai sumber kehidupan, ada yang memaknainya sebagai simbol kesucian, dan ada pula yang menghubungkannya dengan solidaritas melalui praktik gotong royong. Semua pemaknaan ini merupakan bentuk persepsi budaya.

Amri Marzali (2002) menjelaskan bahwa pembangunan bukan

sekadar proses ekonomi atau teknis, tetapi juga proses sosial dan budaya yang memengaruhi, sekaligus dipengaruhi oleh sistem nilai, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat. Ia menegaskan bahwa kegagalan banyak program pembangunan di Indonesia sering kali terjadi karena pendekatan yang digunakan bersifat *top-down* dan mengabaikan konteks budaya masyarakat lokal. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan juga subjek yang memiliki sistem makna sendiri dalam memahami setiap intervensi pembangunan.

Ketika program PAMSIMAS masuk ke dalam komunitas, masyarakat tidak serta-merta menerima atau menolak begitu saja, tetapi menafsirkan program tersebut melalui kacamata budaya mereka sendiri. Persepsi yang terbentuk sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memaknai air, gotong royong, serta bentuk-bentuk partisipasi yang selama ini berlaku dalam kehidupan mereka. Bila makna-makna tersebut tidak diakomodasi oleh pelaksana program, maka masyarakat cenderung tidak merasa memiliki program tersebut, sehingga keberlanjutannya sulit terwujud.

Amri Marzali juga menekankan pentingnya pendekatan *emic*, yaitu memahami pembangunan dari sudut pandang masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, program pembangunan seperti PAMSIMAS dapat dievaluasi bukan hanya berdasarkan indikator keberhasilan fisik, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai budaya lokal seperti rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kearifan tradisional dalam mengelola air dapat

diintegrasikan dalam pelaksanaannya.

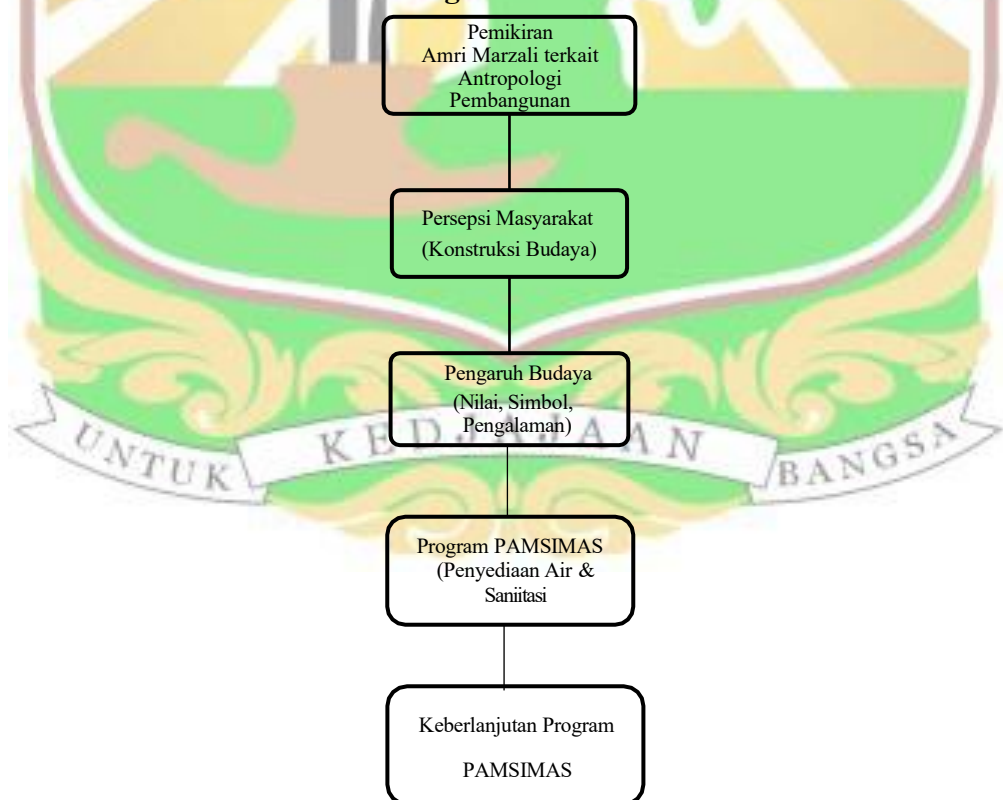
Persepsi tidak hanya dipahami dalam konteks psikologis, tetapi juga dalam kerangka sosial yang lebih luas. Menurut Kotler dan Keller (2009), persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Kotler menyebutkan bahwa seseorang dapat memiliki persepsi berbeda terhadap suatu objek yang sama karena ada tiga proses persepsi yang terjadi, yaitu perhatian selektif, distorsi selektif, dan ingatan selektif. Dengan kata lain, apa yang dilihat dan dimaknai oleh seseorang terhadap objek termasuk air dan lingkungan sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif yang dibentuk oleh budaya dan pengalaman sosial mereka.

Lebih lanjut, sebagaimana kajian riset yang ditulis oleh Clifford Geertz (1980) tentang sistem Subak di Bali menunjukkan bahwa pengelolaan air tidak hanya merupakan sistem teknis, tetapi juga bagian dari struktur sosial dan religius. Subak di Bali berfungsi bukan hanya sebagai mekanisme teknis pembagian air untuk persawahan, tetapi juga sebagai institusi sosial, ekonomi, dan religius. Clifford Geertz menekankan bahwa Subak adalah contoh nyata bagaimana pengelolaan air di Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat Hindu Bali. Pengaturan aliran air dilakukan secara kolektif melalui kesepakatan anggota Subak yang terikat pada pura (tempat suci) yang berada di sekitar sumber air. Dengan demikian, distribusi air tidak hanya dimaknai sebagai

kebutuhan pertanian, tetapi juga sebagai bagian dari ritus keagamaan yang menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Relevansinya dengan penelitian di Jorong Tanjung Harapan, fenomena serupa juga muncul, di mana sungai atau sumber mata air tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan praktis untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga dimaknai secara religius dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat, termasuk di luar Bali, air memiliki dimensi kultural dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, program pembangunan seperti PAMSIMAS tidak dapat hanya melihat air dalam kerangka teknis semata, melainkan harus memperhatikan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2025

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Tanjung Harapan, di Nagari Simalidu, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Jorong ini dipilih sebagai salah satu lokasi penerima Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Lokasi ini dipilih atas dasar adanya proyek program PAMSIMAS yang dilakukan pada tahun 2021. Pada Nagari Simalidu terdapat 5 Jorong yaitu Jorong Kampung Baru, Jorong Tanjung Harapan, Jorong Kampung Tengah, Jorong Setia Budi, dan Jorong Simalidu.

Pemilihan lokasi penelitian di Jorong Tanjung Harapan bukan tanpa alasan. Berdasarkan pengamatan awal, Program PAMSIMAS yang telah berjalan di jorong ini memberikan gambaran nyata bagaimana masyarakat dengan latar budaya berbeda menilai dan merespons sebuah program pembangunan. Etnis Jawa, dengan tradisi gotong royong dan pola hidup yang kuat dalam komunitas, bisa jadi memiliki cara pandang tersendiri terhadap PAMSIMAS. Sementara itu, etnis Minangkabau, dengan struktur sosial matrilineal dan sistem adat yang kuat, juga mungkin memberi makna yang berbeda dalam melihat keberadaan program tersebut. Perbedaan ini menjadi penting untuk diteliti karena akan memperlihatkan bagaimana budaya membentuk persepsi masyarakat terhadap pembangunan yang datang dari luar.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data etik dan emik melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku subjek penelitian. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai metode penelitian "*Qualitative research is descriptive in that the researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through words or pictures,*" kata Creswell (2015).

Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa peneliti harus memiliki ketertarikan yang mendalam pada proses, pemaknaan, dan pemahaman sehingga dapat dikomunikasikan dengan kata-kata dan gambar. Penelitian deskriptif dipilih oleh penulis bertujuan untuk menggambarkan perkembangan pembangunan di Jorong Tanjung Harapan dan persepsi masyarakat dalam program PAMSIMAS.

Selain itu, Dalam penelitian ini, pendekatan utama untuk pengumpulan data adalah studi kasus ini adalah pendekatan penelitian yang mendalam yang menyelidiki peristiwa dalam dunia nyata. Dalam antropologi, studi kasus adalah metode pendekatan yang sering digunakan untuk memahami praktik budaya, interaksi sosial, dan dinamika komunitas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konteks sosial dan budaya yang kompleks (Creswell, 2015).

Metode ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta bagaimana nilai-nilai dan norma-norma budaya mempengaruhi perilaku. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan detail yang mungkin hilang dalam penelitian kuantitatif. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori berdasarkan pengamatan langsung dan pengalaman lapangan (Creswell, 2015).

3. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian adalah individu yang mampu memberikan informasi kepada peneliti, baik mengenai dirinya sendiri maupun orang lain, terkait suatu peristiwa atau fenomena sosial tertentu. Adanya teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik ini melibatkan pengambilan atau pemilihan sampel sesuai dengan standar dan pertimbangan tertentu, serta informan yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti tentang pelaksanaan pembangunan desa melalui program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan.

Dalam penelitian ini, informan merujuk pada subjek atau tokoh utama yang memiliki pengetahuan serta data yang relevan mengenai persepsi masyarakat terhadap program PAMSIMAS. Peneliti mengkategorikan informan ke dalam dua kelompok utama. Pertama, informan pelaku, yaitu individu yang memberikan informasi tentang dirinya

sendiri, tindakan yang dilakukan, serta pengetahuannya, sehingga mereka disebut sebagai subjek penelitian. Kedua, informan pengamat, yakni individu yang menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa kepada peneliti, yang dalam hal ini berperan sebagai saksi atau pengamat lokal. Ada beberapa kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan berdasarkan metode purposive sampling ini, di antaranya:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan orang yang mengetahui serta memiliki informasi pokok atau utama yang diperlukan atau yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Informan pelaku juga disebut sebagai informan ahli, adalah informan yang dalam penelitian kali ini adalah orang yang di anggap dapat memberikan data atau informasi yang valid tentang pandangannya terhadap program PAMSIMAS dan faktor pendukung dan penghambat dalam masyarakat. Informan pelaku adalah masyarakat yang terlibat dalam program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang menggunakan program PAMSIMAS
2. Rumah tangga yang tidak menggunakan program PAMSIMAS.
3. Status sosial ekonomi. Informan yang memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Kategori sosial ekonomi ditentukan berdasarkan tingkat penghasilan bulanan atau beban biaya hidup harian/air bersih.
4. Pendidikan. Individu yang memiliki pendidikan dari SMP

(Sekolah Menengah Pertama) sampai perguruan tinggi cenderung memberikan respons yang lebih logis dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah atau bahkan yang tidak memiliki pendidikan formal.

Tabel 2.
Daftar Informan Kunci Pengguna PAMSIMAS

No	Nama	Usia	Status Sosial Ekonomi	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	RT (Kepala Keluarga)	55 tahun	Menengah	SMA	Pedagang
2	RT (Kepala Keluarga)	40 tahun	Atas	S1	Guru
3	RT (Kepala Keluarga)	27 tahun	Atas	S1	TNI
4	RT (Kepala Keluarga)	48 tahun	Atas	D3	Swasta
5	RT (Ibu Ruma Tangga)	50 tahun	Menengah	SMA	Swasta
6	RT (Ibu Ruma Tangga)	35 tahun	Menengah	SMK	Swasta
7	RT (Kepala Keluarga)	40 tahun	Atas	S1	Guru
8	RT (Ibu Rumah Tangga)	32 tahun	Menengah	D3	Pedagang

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3.
Daftar Informan Kunci Tidak Menggunakan PAMSIMAS

No	Nama	Usia	Status Sosial Ekonomi	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	RT (Ibu Rumah Tangga)	43 tahun	Bawah	SMP	Petani
2	RT (Kepala Keluarga)	43 tahun	Bawah	SMP	Petani
3	RT (Kepala Keluarga)	50 tahun	Menengah	SMA	Buruh
4	RT (Kepala Keluarga)	35 tahun	Menengah	D3	Pedagang
5	RT (Ibu Rumah Tangga)	41 tahun	Bawah	SMP	Peternak
6	RT (Ibu Rumah Tangga)	34 tahun	Menengah	SMA	Petani
7	RT (Kepala Keluarga)	49 tahun	Bawah	SMP	Petani
8	RT (Ibu Rumah Tangga)	37 tahun	Menengah	SMA	Petani
9	RT (Ibu Rumah Tangga)	44 tahun	Bawah	SMP	Petani

Sumber: Data Primer, 2025

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial dengan si peneliti. Informan pengamat ini juga disebut sebagai informan subjek yaitu informan yang menjadi subjek penelitian atau berkaitan langsung dengan penelitian dan ia merupakan orang yang terkait dengan proses pembangunan PAMSIMAS di Jorong

Tanjung Harapan. Yang menjadi informan pengamat adalah Wali Nagari, tokoh masyarakat dan penyelenggara program PAMSIMAS.

Tabel 4.
Daftar Informan Pengamat

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Bapak W	54 tahun	SMA	Pengelola Program PAMSIMAS Sebagai Ketua
2	Bapak MR	46 tahun	SMP	Pengelola Program
3	Bapak WY	45 tahun	D3	Pengelola Program dan Wali Jorong
4	Ibu RES	39 tahun	D3	Sekretaris dari Program PAMSIMAS Jorong Tanjung Harapan
5	Ibu NO	28 tahun	S1	Bendahara dari Program PAMSIMAS Jorong Tanjung Harapan
6	Bapak I	45 tahun	S1	Wali Nagari Simalidu
7	Bapak A	47 tahun	SMA	Tokoh Masyarakat
8	Bapak S	53 tahun	SMP	Tokoh Masyarakat
9	Bapak M	44 tahun	SMA	Tokoh Masyarakat
10	Ibu UH	26 tahun	S1	Perangkat Wali Nagari

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu bentuk mengumpulkan data dengan cara memperoleh data yang diperlukan terkait objek penelitian selama penelitian tersebut berjalan demi tercapainya tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti perlu membangun makna tentang suatu fenomena dari perspektif para informan, tetapi itu tidak cukup oleh karena itu teknik pengumpulan data yang diharapkan harus

menghasilkan hasil penelitian yang optimal. Empat teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga memerlukan data sekunder sebagai pendukung untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Data sekunder yang digunakan mencakup hasil studi kepustakaan berupa dokumen, artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan pembangunan dan persepsi masyarakat dalam program PAMSIMAS. Studi terdahulu ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan secara mendalam mengenai persepsi masyarakat dalam program PAMSIMAS.

b. Observasi

Berdasarkan penjelasan dari Creswell (2015:231), observasi yakni Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, berdasarkan tujuan serta pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti dengan bantuan indera lain seperti pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, utamanya penglihatan. Sementara itu, dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga turut serta dalam aktivitas masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat yang diamati.

Untuk melakukan observasi, penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap tingkat keterlibatan masyarakat dalam tahapan

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PAMSIMAS, serta penilaian pendapat mereka tentang program. Untuk menjaga fokus dalam pengamatan terhadap objek penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan utama. Dengan demikian, hasil observasi tetap relevan dan tidak melebar ke aspek lain yang tidak terkait. Selama proses observasi, peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti buku dan handphone untuk mencatat temuan yang diperoleh.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam serta memperoleh jawaban dari informan terkait dengan isu dan tujuan penelitian. Menurut Creswell (2015), Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari responden. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif partisipan dalam memahami suatu situasi atau fenomena, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Wawancara yang dipakai yaitu wawancara eksploratif yang sifatnya terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Data yang diambil menggunakan teknik wawancara adalah data latar belakang pembangunan program PAMSIMAS, data pelaksanaan program PAMSIMAS dan data partisipasi masyarakat.

d. Studi Dokumentasi

Selama dalam proses penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang didapatkan dari lokasi penelitian, instansi terkait yang ada di lokasi penelitian serta jurnal, dan dokumentasi yang relevan terhadap penelitian dan mempunyai substansi terhadap penelitian. Cresswell (2015) dokumen dapat berupa dokumen publik (seperti Koran, makalah, laporan), dokumen berupa materi audio dan visual seperti foto, audiotape, dan videotape.

Penggunaan foto berguna bagi peneliti guna melengkapi sumber data yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara dan observasi yaitu foto-foto pembangunan PAMSIMAS, dan partisipasi masyarakat terkait PAMSIMAS di Nagari Simalidu. Dalam penelitian ini, dua jenis foto digunakan: foto yang dibuat oleh peneliti sendiri dan foto yang dibuat oleh orang lain (Bogan dan Biklen dalam Moleong, 2010). Dokumen audio berupa rekaman hasil wawancara peneliti dengan informan yang menggunakan alat perekam suara berupa handphone sebagai pengingat dalam melakukan analisis penelitian.

5. Analisis Data

Berdasarkan penelitian oleh Afrizal (2014:175), analisis data yaitu suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan serta catatan lapang yang membantu peneliti dalam menemukan permasalahan yang diteliti. Analisa data dilakukan sejak peneliti melangsungkan penelitian, data awal yang terkumpul sampai dengan kepenulisannya laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan

melakukan penyiapan dan pengorganisasian data, yaitu dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian mereduksi data dengan menyederhanakan data dengan mengkategorikan data yang sama dan yang terakhir adalah menyajikan data yang berupa tabel, bagan, ataupun pembahasan (Creswell 2015:251). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data, analisis serta penulisan data saling berkaitan satu sama lain dan berjalan secara bersamaan dalam sebuah riset (Creswell 2015:254).

Setelah analisis data dilakukan nantinya, maka peneliti akan mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi. Menurut Denzim dalam Rahadjo (2010) metode triangulasi adalah gabungan dari berbagai macam metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari perspektif dan sudut pandangan yang berbeda. Peneliti akan menggunakan metode terianguulasi sumber data. Menurut Denzim, triangulasi sumber data adalah memeriksa dan menggali informasi tertentu dari berbagai sumber dan metode perolehan data.

Mulai dari studi kepustakaan, observasi, wawancara dan studi dokumen yang saling memiliki data atau pandangan yang berbeda, kemudian akan memberikan pandangan yang berbeda pulanakan fenomena yang diteliti. Nilai analisis data dari teknik triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh tidak meluas, tidak konsisten, dan tidak bertentangan. Sehingga dengan teknik triangulasi lebih meningkatkan kekuatan data yang diperoleh oleh peneliti nantinya (dalam Rahadjo, 2010).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan observasi awal guna meninjau kondisi serta keadaan lapangan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Lokasi penelitian cukup dekat dari kediaman peneliti memudahkan untuk melakukan pemantauan awal. Meskipun peneliti telah mengetahui keberadaan program PAMSIMAS di wilayah tersebut, namun peneliti belum memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan awal dengan masyarakat setempat dengan cara berdialog dengan tokoh masyarakat serta pelaku yang terlibat dalam program, peneliti menemukan topik yang sekiranya menarik bagi peneliti untuk diteliti.

Penelitian dan penulisan mengenai topik ini dimulai sejak pertengahan bulan Desember 2024 peneliti merancang proposal penelitian dan menjalani proses bimbingan dengan 2 dosen pembimbing hingga pertengahan bulan Maret 2025. Setelah berkas proposal penelitian diajukan dan disetujui mendapat ACC dari kedua dosen pembimbing, tepat pada tanggal 17 April 2025, peneliti menempuh ujian seminar proposal di ruang rapat dosen jurusan Antropologi. Setelah dilaksanakannya seminar proposal, dan beberapa bagian dari proposal harus diperbaiki dan harus turun ke lapangan untuk melengkapi data dan penelitian secara lebih mendalam di lokasi penelitian.

Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan penelitian ke

lapangan dan langsung mengurus surat izin penelitian ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik setelahnya. Selanjutnya setelah surat izin penelitian selesai dengan dikeluarkannya surat izin dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor B/1183/UN16.08.WDI/PT.01.04/2025. Selanjutnya peneliti melanjutkan mengurus surat izin penelitian ke Kantor Wali Nagari yaitu Nagari Simalidu.

Dari Kantor Wali Nagari Simalidu, penulis direkomendasikan untuk langsung menemui ketua atau penyelenggara dari program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan yaitu Bapak T untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail dan lebih mendalam. Wawancara dengan Ketua program PAMSIMAS di Jorong Tanjung Harapan dilakukan sebanyak tiga kali di kediaman beliau dan juga didampingi oleh Ketua KKM Tanjung Harapan dalam sekali wawancara. Setelah melakukan wawancara dan beberapa kali observasi ke lapangan, penelitian ke lapangan terhenti sementara karena urusan pribadi peneliti. Namun peneliti kembali melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara bersama penyelenggara program PAMSIMAS, masyarakat setempat, dan staf Wali Nagari Tanjung Harapan.

Selama proses penelitian, peneliti datang dan kembali ke lokasi penelitian dari rumah peneliti sendiri dan tidak menginap di lokasi penelitian karena lokasi penelitian hanya berjarak 4-5 km dari rumah peneliti dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Peneliti mendatangi informan yang sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dan juga

mengunjungi langsung informan ke alamatnya.

Awalnya waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data selama 2 minggu terhitung sejak awal bulan Juli, namun sempat terhenti dan kemudian dilanjutkan kembali bulan Agustus. Proses bimbingan dilakukan sehari penulis memperbaiki dan menganalisis data-data yang didapatkan melalui langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam metode analisis penelitian. Kemudian peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan dokumen berupa foto-foto pembangunan dan aktivitas masyarakat sekitar.

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi selama penelitian, peneliti menemui beberapa kendala seperti beberapa masyarakat yang dianggap bermasalah, misalnya yang kurang mendukung program PAMSIMAS atau memiliki konflik dengan pengelola, enggan untuk diwawancarai. Mereka menolak dengan alasan tidak punya waktu, atau takut jawaban mereka menimbulkan masalah di kemudian hari, sebagian informan menunjukkan sikap skeptis terhadap manfaat program PAMSIMAS; mereka merasa program tersebut tidak memberikan dampak langsung bagi kehidupan mereka. Akibatnya, saat wawancara berlangsung, beberapa informan memberikan jawaban singkat, kurang terbuka, bahkan cenderung menutup diri. Di sisi lain, terdapat pula informan yang sulit ditemui karena alasan pribadi atau karena mobilitas mereka yang tinggi, sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan secara berulang dan menyesuaikan jadwal dengan aktivitas informan agar data yang diperoleh tetap lengkap.

